

# Kajian filosofi dan spiritualitas dalam pengelolaan ekonomi syariah: Pendekatan teosofi

**Nabilla**

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [nabila.nabila.1003@gmail.com](mailto:nabila.nabila.1003@gmail.com)

**Kata Kunci:**

Filosofi; Spiritualitas;  
Ekonomi Syariah; Teosofi.

**Keywords:**

Philosophy; Spirituality;  
Sharia Economics;  
Theosophy.

## ABSTRAK

Pengelolaan ekonomi syariah telah menjadi fokus utama dalam pembahasan ekonomi global, tidak hanya sebagai alternatif bagi sistem konvensional, tetapi juga sebagai model yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberkahan. Namun, dalam upaya memahami esensi sebenarnya dari ekonomi syariah, aspek-aspek filosofi dan spiritualitas juga harus dipertimbangkan secara serius. Artikel ini mengeksplorasi kajian filosofi dan spiritualitas dalam pengelolaan ekonomi syariah, dengan pendekatan teosofi sebagai

landasan analisis utama. Kami menjelaskan konsep dasar ekonomi syariah, menyoroti filosofi-filosofi yang mendasarinya, serta menggali peran spiritualitas dalam praktik ekonomi syariah. Selain itu, kami membahas pendekatan teosofi dalam memahami hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks ekonomi syariah. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek filosofi dan spiritualitas melalui pendekatan teosofi, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengelolaan ekonomi syariah yang berkualitas dan berkesan.

## ABSTRACT

The management of Sharia economics has become a primary focus in global economic discussions, not only as an alternative to conventional systems but also as a model based on the principles of justice, balance, and blessings. However, in efforts to understand the true essence of Sharia economics, the philosophical and spiritual aspects must also be seriously considered. This article explores the philosophical and spiritual study in the management of Sharia economics, with theosophical approaches as the main analytical foundation. We explain the basic concepts of Sharia economics, highlight the underlying philosophies, and delve into the role of spirituality in Sharia economic practices. Additionally, we discuss theosophical approaches in understanding the complex relationship between humans, nature, and God in the context of Sharia economics. By integrating the philosophical and spiritual aspects through a theosophical approach, this article aims to provide deeper insights into high-quality and impactful Sharia economic management.

## Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan transformasi ekonomi, pengelolaan ekonomi syariah telah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dalam menjawab tantangan keuangan modern. Ekonomi syariah, dengan prinsip-prinsipnya yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga menyoroti dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam. Pentingnya menggabungkan aspek filosofi dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

spiritualitas dalam pengelolaan ekonomi syariah tidak dapat dipandang remeh. Filosofi dan spiritualitas memberikan landasan moral dan etika yang diperlukan untuk memastikan bahwa praktik ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama dan keadilan sosial.

Dalam konteks ekonomi syariah, mempertimbangkan aspek filosofi dan spiritualitas akan membantu membangun fondasi yang kuat untuk sistem ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Teosofi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, memberikan pendekatan holistik yang relevan untuk memahami hubungan antara ekonomi, filosofi, dan spiritualitas. Dalam konteks pengelolaan ekonomi syariah, teosofi dapat membantu dalam menjembatani kesenjangan antara aspek material dan spiritual, serta memperluas pandangan kita tentang tujuan sebenarnya dari kegiatan ekonomi.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menguraikan kajian filosofi dan spiritualitas dalam pengelolaan ekonomi syariah dengan menggunakan pendekatan teosofi sebagai landasan analisis. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ini, diharapkan kita dapat mengembangkan praktik ekonomi syariah yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai yang menguntungkan semua pihak.

## Pembahasan

### Konsep Dasar Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah merupakan sebuah sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang mencakup aspek keuangan, sosial, dan moral. Hukum ekonomi syariah sendiri adalah bagian penting dari hukum Islam (Yasin, 2014). Definisi ekonomi syariah melampaui sekadar transaksi keuangan yang mematuhi hukum-hukum Islam, tetapi juga mencakup tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi bagi semua anggota masyarakat. Dalam praktiknya, ekonomi syariah harus selalu mengikuti aturan-aturan syariat Islam yang bertujuan mencapai keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bersama. Agar praktik ekonomi syariah tetap benar, perlu dilakukan pembaruan nilai-nilai syariat Islam dalam ekonomi berbasis Syariah (Ma'zum & Erlinda, 2021). M. Akram Khan menggambarkan ekonomi syariah melalui dua dimensi, yaitu dimensi normatif dan dimensi positif. Dia berpendapat bahwa tujuan ekonomi syariah adalah untuk mengkaji kebahagiaan hidup manusia yang dicapai melalui pengorganisasian sumber daya alam berdasarkan kerjasama dan partisipasi. Di sisi lain, Muhammad Abdul Manan mendefinisikan ekonomi syariah sebagai cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang terinspirasi oleh nilai-nilai syariah Islam (Jamaludin & Syafrizal, 2020).

Sebagian pakar hukum ekonomi Islam menambahkan beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan. Pertama, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dilarang untuk melakukan hal-hal yang berlebihan dan mubazir, serta harus dilaksanakan secara berimbang. Kedua, dalam mencapai kebahagiaan di dunia ini, manusia hendaknya melaksanakan tolong-menolong dalam kebaikan, tidak bertolong-menolong atas perbuatan yang tidak baik. Ketiga, dalam setiap kerjasama, nilai-nilai keadilan harus ditegakkan. Terakhir, nilai kehormatan manusia harus dijaga dan dikembangkan dalam

usaha memperoleh kecukupan kebutuhan hidup, meskipun campur tangan negara dibenarkan dalam rangka penertiban kegiatan ekonomi demi mencapai keadilan sosial masyarakat (Manan, 2012)

Munawar Iqbal menjelaskan bahwa ekonomi Islam merujuk pada "Bidang studi yang berakar dalam hukum syariat Islam. Islam menganggap wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling mendasar. Prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Alquran dan hadis menjadi standar untuk mengevaluasi teori-teori baru berdasarkan doktrindoktrin ekonomi Islam. Kumpulan hadis dalam hal ini dianggap sebagai sumber referensi yang sangat berharga (Adam, 2018)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempertimbangkan aspek nilai, tetapi juga dalam aspek keilmuan. Integrasi antara pengetahuan dan nilai membuat ekonomi Islam menjadi konsep yang tak terpisahkan dalam membangun kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat. Sebagai bidang ilmu, ekonomi Islam dapat dipahami melalui metode-metode yang umum digunakan dalam ilmu pengetahuan, sementara sebagai nilai, ekonomi Islam tetap relevan dengan fitrah kehidupan manusia.

### **Filosofi dalam Pengelolaan Ekonomi Syariah**

Sebagai dasar filosofis bagi proses ilmiah, filsafat ilmu merupakan kerangka dasar dari proses ilmiah itu sendiri. Secara sederhana, filsafat dapat diartikan sebagai pemikiran yang teratur, bebas, dan mendalam, sehingga dapat menyelami dasar-dasar suatu permasalahan. Filsafat ekonomi menjadi fondasi bagi suatu sistem ekonomi yang dibangun. Dari berbagai aliran filsafat ekonomi yang ada, dapat ditarik berbagai tujuan yang ingin dicapai, seperti dalam kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan lain sebagainya.

Filosofi dalam pengelolaan ekonomi syariah menitikberatkan pada prinsip-prinsip yang mendasarinya, hal ini meliputi (Muhit et al., 2022):

- a. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa semua harta benda adalah milik Allah sebagai pemilik sejati. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola dan memanfaatkannya sesuai dengan karunia dari Allah. Ekonomi Islam berlandaskan prinsip ketuhanan, di mana sistem ini berakar pada Allah, digunakan sesuai dengan prinsip syariah, dan ditujukan untuk Allah.
- b. Prinsip maslahah mencerminkan inti kebijakan syariah dalam merespons perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Maslahah umum menjadi dasar dalam transaksi, yaitu kemaslahatan yang diatur secara syar'i, bukan hanya berorientasi pada keuntungan dan hasil materi seperti dalam ekonomi konvensional.
- c. Prinsip keadilan ditegaskan oleh Al-Qur'an sebagai misi utama para Nabi yang diutus oleh Allah. Tujuan dari keadilan sosial-ekonomi dan pemerataan pendapatan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari filsafat moral Islam.
- d. Prinsip akhlak, atau budi pekerti, merupakan inti ajaran Islam. Banyak nilai-nilai akhlak yang baik ditekankan dalam Al-Qur'an, seperti ihsan (berbuat baik), menjaga amanah (kepercayaan), sabar, jujur, rendah hati, tolong-menolong, kasih sayang, malu, ridho (menerima dengan ikhlas), dan lain-lain. Karena ekonomi Islam adalah

bagian dari ibadah muamalah, setiap aktivitas harus didasari oleh norma dan etika Islam, termasuk perintah untuk jujur dan amanah dalam berbisnis.

- e. Prinsip kebebasan dan tanggung jawab menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menerapkan prinsip ekonomi Islam, namun dengan kewajiban untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan mutlak, melainkan harus disertai dengan tanggung jawab yang mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab antara individu dengan individu, dalam masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah terkait dengan bait al-mâl.
- f. Prinsip keseimbangan menekankan bahwa syariat Islam mengakui hak pribadi dengan batasan tertentu, menentukan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Hal ini tercermin dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam praktiknya, filosofi-filosofi ini diaplikasikan dalam berbagai aspek pengelolaan ekonomi syariah. Misalnya, dalam sistem keuangan syariah, prinsip-prinsip keadilan tercermin dalam struktur distribusi keuntungan dan kerugian, sedangkan prinsip keseimbangan dapat dilihat dalam berbagai mekanisme pengendalian risiko dan pembagian tanggung jawab antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan memahami dan menerapkan filosofi-filosofi ini, pengelolaan ekonomi syariah diharapkan dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkeadilan, seimbang, dan berkah bagi semua pihak yang terlibat.

### **Spiritualitas dalam Pengelolaan Ekonomi Syariah**

Spiritualitas dikenal sebagai hubungan transendensi dan pencarian akan tujuan serta makna dari pengalaman hidup manusia. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pengalaman keagamaan tradisional, tetapi juga mencakup segala bentuk kesadaran dan fungsi manusia sebagai makhluk yang berusaha mencapai nilai kehidupan yang lebih tinggi (Shofiah, 2021). Dalam Islam, tujuan hidup manusia adalah sebagai hamba Allah yang menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi untuk beribadah kepada-Nya, dan segala yang dilakukan bertujuan mencari dan mencapai keriduan Allah. Spiritualitas Islam terutama berkaitan dengan dimensi batiniah dari kehidupan seseorang dan mencakup unsur-unsur Islam serta sarana lain yang dapat membantu mencapai kehidupan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi rohaniah semata, tetapi juga mampu menghasilkan potensi lain bagi individu untuk meraih kesuksesan dunia yang diridai oleh Allah (Hijriah, 2016)

Spiritualitas membawa dimensi yang lebih dalam dalam praktik ekonomi syariah. Contohnya, konsep tawakal, yaitu kepercayaan sepenuhnya kepada Allah SWT dan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas izin-Nya, memengaruhi sikap dalam mengelola risiko dan ketidakpastian dalam bisnis. Orang yang memiliki tawakal akan lebih bersedia mengambil risiko yang masuk akal dan bertindak dengan keberanian, karena mereka yakin bahwa hasil akhirnya bergantung pada kehendak Allah SWT. Sedekah juga menjadi bagian integral dalam spiritualitas ekonomi syariah. Praktek

memberikan sedekah tidak hanya membantu mengurangi ketimpangan ekonomi, tetapi juga membawa berkah dan keberkahan dalam sumber daya yang dimiliki. Ketika individu atau perusahaan mengalirkan sebagian dari rezekinya kembali kepada masyarakat dalam bentuk sedekah, mereka menciptakan lingkungan yang lebih berempati dan berbagi.

Sebagai contoh, perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah mungkin akan mempertimbangkan faktor-faktor spiritual dalam pengambilan keputusan investasi. Mereka mungkin akan menghindari industri yang melanggar prinsip-prinsip Islam, seperti industri alkohol atau perjudian, karena hal ini bertentangan dengan nilai-nilai spiritualitas seperti keadilan dan keberkahan rezeki. Sebaliknya, mereka mungkin lebih memilih untuk berinvestasi dalam sektor yang memberikan manfaat sosial dan lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kesejahteraan bersama. Studi kasus lainnya dapat mencakup individu yang memilih untuk membuka usaha kecil-kecilan yang mempekerjakan orang-orang yang membutuhkan atau memberikan bagian dari keuntungan mereka untuk amal. Tindakan-tindakan ini mencerminkan pengaruh spiritualitas dalam mengarahkan keputusan ekonomi mereka, yang bukan hanya berorientasi pada keuntungan materi tetapi juga pada keberkahan dan kesejahteraan bersama.

### **Pendekatan Teosofi dalam Memahami Ekonomi Syariah**

Teosofi merujuk pada pengetahuan yang bersumber dari unsur-unsur ketuhanan, pengetahuan tentang manusia, dan kebijaksanaan (Syafaq, 2013). Teosofi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan alam semesta. Dalam konteks ekonomi syariah, pendekatan teosofi membantu kita untuk melihat lebih dari sekadar transaksi keuangan dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan dari kegiatan ekonomi. Teosofi membawa kita pada pemahaman bahwa segala sesuatu saling terkait dan saling memengaruhi dalam alam semesta ini. Dengan demikian, dalam konteks ekonomi syariah, teosofi membantu kita untuk memahami bahwa kegiatan ekonomi tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan etika, dan bahwa setiap tindakan ekonomi memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi individu, masyarakat, dan alam.

Dari sudut pandang teosofi, manusia dilihat sebagai bagian dari alam semesta yang lebih besar. Ini berarti bahwa tindakan ekonomi harus dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam dan Tuhan. Teosofi mengajarkan bahwa ekonomi yang sehat adalah yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual manusia, serta memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan penciptanya. Penerapan pendekatan teosofi dalam praktik ekonomi syariah mencakup berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan investasi hingga pembangunan model bisnis yang berkelanjutan. Misalnya, perusahaan atau lembaga keuangan syariah yang menerapkan pendekatan teosofi akan lebih mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan spiritual dari kegiatan ekonomi mereka. Mereka mungkin akan mengembangkan kebijakan yang mempromosikan keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan sebagai bagian integral dari strategi bisnis mereka. Dalam konteks ekonomi syariah, hal ini mengingatkan kita bahwa keberhasilan dalam ekonomi tidak

hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari segi keberkahan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pendekatan teosofi memberikan pandangan yang lebih luas dan komprehensif tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks ekonomi syariah.

## Kesimpulan dan Saran

Dalam mengelola ekonomi syariah, penting untuk mempertimbangkan aspek filosofi dan spiritualitas sebagai bagian dari pengambilan keputusan. Ini membawa dimensi yang lebih dalam dalam praktik ekonomi syariah, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi tetapi juga pada kesejahteraan bersama dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Pertimbangan ini memastikan kegiatan ekonomi dilakukan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberkahan rezeki, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep ini dan resistensi terhadap perubahan, ada peluang besar untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai spiritual dalam ekonomi syariah. Kesimpulannya, kita harus memperdalam pemahaman dan praktik ekonomi syariah yang berlandaskan nilai filosofi dan spiritualitas untuk membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebahagiaan spiritual.

## Daftar Pustaka

- Adam, P. (2018). *Fatwa-fatwa ekonomi syariah: Konsep, metodologi, dan implementasinya pada lembaga keuangan syariah* (1st ed.). Amzah.
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Tsaqafah*, 12(1), 187. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>
- Jamaludin, J., & Syafrizal, R. (2020). Konsep Dasar Ekonomi Menurut Syariat Islam. *MUAMALATUNA*, 12(1), 38. <https://doi.org/10.37035/mua.v12i1.2859>
- Manan, A. (2012). *Hukum ekonomi syariah: Dalam kewenangan peradilan agama*. Kencana.
- Ma'zum, N. D. U., & Erlinda, F. (2021). *Praktik Ekonomi Syariah Dalam Konsep Pemikiran Ziauddin Sardar*.
- Muhit, M., Darsono, M. M., & Syarif, N. (2022). *Interkoneksi Nilai Filsafat Syariah dan Filsafat Ekonomi Syariah*.
- Shofiah, N. (2021). *Peran Spiritualitas di Masa Pandemi Covid-19*.
- Yasin, M. N. (2014). Progresifitas Formulasi Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i2.3204>